

PENERAPAN INHALASI SEDERHANA DALAM BERSIHAN JALAN NAPAS PADA KELUARGA DENGAN MASALAH INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT DI GAMPONG LAMBIHEUE SIEM KECAMATAN DARUSSALAM ACEH BESAR

Laras Chythia Kasih¹, Nita Irsalina²

^{1,2} Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Banda Aceh

Email :

ABSTRAK

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu dari banyak penyakit yang menginfeksi negara maju maupun negara berkembang. Salah satu cara menangani ISPA adalah dengan inhalasi sederhana yang merupakan penerapan sederhana yang berguna untuk mengencerkan sekret. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan inhalasi sederhana dalam bersihan jalan napas pada keluarga dengan masalah ISPA. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, partisipasi serta komunikasi langsung. Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 5 sampai dengan 10 April 2018 dengan jumlah responden 2 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan inhalasi sederhana dalam bersihan jalan napas efektif dilakukan oleh kedua subyek, pernyataan diatas dibuktikan dengan mudahnya kedua subjek dalam mengeluarkan sekret setelah melakukan penerapan inhalasi sederhana. Diharapkan Inhalasi Sederhana dapat di diterapkan sebagai terapi nonfarmakologi untuk mengencerkan sekret pada pasien ISPA tetapi untuk mendapatkan hasil yang optimal perlu diperhatikan faktor usia, faktor pengalaman, dan berapa lama subjek terkena ISPA serta ini sangat berguna bagi masyarakat dan dapat dilakukan oleh keluarga secara mandiri.

Kata Kunci: Inhalasi Sederhana, ISPA, Bersihan Jalan Napas

ABSTRACT

Acute respiratory infection (ARI) is one of the many diseases that infect both developed and developing countries. One way to treat ARI is by simple inhalation which is a simple application that is useful for diluting secretions. This study aims to describe the application of simple inhalation in airway clearance in families with ARI problems. This type of research is descriptive, with data collection techniques in the form of observation, participation and direct communication. Data collection was carried out from 5 to 10 April 2018 with 2 respondents. The results showed that the application of simple inhalation in cleaning the airway was effectively carried out by the two subjects. The above statement was proven by the ease with which the two subjects issued secretions after applying simple inhalation. It is hoped that Simple Inhalation can be applied as a non-pharmacological therapy to dilute secretions in ARI patients, but to get optimal results, it is necessary to pay attention to age, experience, and how long the subject has been exposed to ARI and this is very useful for society and can be done by families independently.

Keywords: Simple Inhalation, ARI, Airway Cleansing

LATAR BELAKANG

ISPA merupakan penyakit ringan yang akan sembuh dengan sendirinya dalam waktu satu sampai dua minggu, tetapi penyakit ini dapat menyebabkan komplikasi (gejala gawat) jika dibiarkan dan tidak segera ditangani (Anonim, 2008 dalam Oktaviani, 2009).

Menurut Rahman dkk (2014) Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah salah satu dari banyak penyakit yang menginfeksi di negara maju maupun negara berkembang. Hal ini diperkuat dengan masih tingginya angka kesakitan dan angka kematian karena ISPA khususnya Pneumonia di Amerika menempati peringkat ke-6 dari semua penyebab kematian dan peringkat pertama dari seluruh penyakit infeksi. Di Spanyol angka kematian akibat pneumonia mencapai 25% sedangkan Inggris dan Amerika sekitar 12% atau 25-30 per 100.000 penduduk.

World Health Organization (WHO) memperkirakan insidens infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) menurut kelompok umur balita diperkirakan 0,29 episode per anak/tahun di negara berkembang dan 0.05 episode per anak/tahun dinegara maju. Ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta episode baru di dunia per tahun dimana 151 juta episode (96,7%) terjadi di negara

berkembang. Kasus terbanyak di india (43 juta). China (21 juta) dan Pakistan (10 juta) serta Bangladesh, Indonesia, Nigeria masing masing 6 juta episode (WHO, 2007 dalam Erlinda, 2015).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Ditejn P2PL) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di tahun 2015, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab 15% dari kematian balita yang diperkirakan berjumlah 922.000. Sementara di Indonesia pada tahun 2015 terjadi peningkatan sebanyak 63,45% dari jumlah kematian balita 0,16% lebih tinggi dibandingkan tahun 2014 yang hanya 0.08%. Angka kejadian balita terkena ISPA di provinsi Jawa Tengah berjumlah 3,6% (Kemenkes RI, 2016 dalam Nurrohim, 2017).

Berdasarkan data dari dinas kesehatan Aceh, prevalensi infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada tahun 2008 sebesar 63,78% dan pada tahun 2009 sebesar 70,36%. Sedangkan pada tahun 2013 ditemukan 47.528 kasus. ISPA merupakan penyakit peringkat pertama terbanyak dari 10 jenis penyakit menular (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2013 dalam Erlinda, 2015).

ISPA masih banyak menyerang masyarakat. Padahal penanganan kasus ISPA di puskesmas disesuaikan dengan

protap penanganan yang sudah baku dan rasional sudah dijalankan. Tingkat keparahan penyakit ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan keluarga mengontrol dan merawat anggota keluarga yang sakit di rumah. Ketidakmampuan keluarga memahami dan mengetahui dampak serta bagaimana menangani masalah ISPA menyebabkan masalah dalam keluarga. Untuk itu perlu upaya untuk memandirikan keluarga dalam mengatasi masalah kesehatan yang dihadapi oleh keluarga (Friedman, 2003 dalam Erlinda, 2015).

Menurut Friedman (1998) dalam Efendi & Makhfudli (2009) dikutip dalam Dion & Betan (2013) ada lima tugas kesehatan keluarga yaitu mengenal masalah kesehatan keluarga, mengambil keputusan untuk melakukan tindakan kesehatan yang tepat, memberi perawatan pada anggota keluarga yang sakit, mempertahankan suasana rumah yang sehat dan menggunakan fasilitas kesehatan yang ada dimasyarakat.

Fungsi keluarga berperan penting dalam pencegahan anak dari sakit, terutama penyakit infeksi saluran pernapasan akut yang biasa menyerang usia anak. Orang tua yang memiliki anak dengan penyakit infeksi saluran pernapasan yang berulang ditemukan dapat menyebabkan terganggunya rutinitas dan fungsi keluarga dalam jangka waktu

tertentu (Gaag, 2012 dalam Haptianingsih, 2017).

Pendekatan terhadap permasalahan infeksi saluran pernapasan akut pada balita yang ada meliputi pendekatan klinis (vaksinasi dan pengobatan antibiotik) dan non klinis dengan pendekatan infrastruktur promosi perubahan perilaku salah satunya yaitu inhalasi sederhana (Seguin & Zarazua, 2015 dalam Haptianingsih, 2017).

Inhalasi sederhana merupakan salah satu pendekatan klinis yang dilakukan dengan bahan dan cara yang sederhana serta dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga (Wirjodiardjo, 2012 dalam Nani 2012)

Inhalasi sederhana adalah menghirup uap hangat dari air mendidih yang telah dicampur dengan aroma terapi sebagai penghangat. Terapi inhalasi ditujukan untuk mengatasi bronkospasme, mengencerkan sputum, menurunkan hiperaktivitas bronkus serta mengatasi infeksi (Rasmin dkk, 2012 dalam Siswantoro, 2013).

Sesuai dengan penelitian pendukung yang didapatkan dalam siswantoro (2013) hasil pengukuran skala sesak nafas sesudah pemberian aroma terapi daun mint dengan inhalasi sederhana.

Berdasarkan tabel tabulasi sesudah dilakukan pemberian aroma terapi

daun mint dengan inhalasi sederhana terhadap penurunan sesak nafas pada pasien tuberculosis paru, menunjukkan bahwa dari 8 responden kelompok eksperimen didapatkan nilai derajat skala sesak nafas sesudah diberikan aroma terapi daun mint dengan inhalasi sederhana yaitu didapatkan sebagian besar mengalami nilai skala sesak nafas dengan derajat ringan yaitu sebanyak 4 responden, hampir sebagian mengalami skala sesak nafas dengan derajat sedang yaitu sebanyak 3 responden, sebagian kecil mengalami nilai skala sesak nafas dengan derajat berat yaitu sebanyak 1 responden.

Hasil pengkajian awal pada kedua subjek yang mengalami ISPA yaitu pada subjek I frekuensi napas 25 kali/menit, sekret kental, suara napas vesikuler dan sekret sulit dikeluarkan, penyebab ISPA yang dialami subjek I yaitu oleh terlalu seringnya subjek mengonsumsi es krim seputang sekolah dan pada subjek II frekuensi napas 24 kali/menit, sekret kental, suara napas vesikuler dan sekret sulit dikeluarkan serta penyebab ISPA pada subjek II yaitu karena kondisi lingkungan rumah yang kurang bersih dan seringnya orang tua membakar sampah didepan rumah.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk penelitian dengan judul “Penerapan Inhalasi Sederhana Dalam Bersihan Jalan Napas

pada keluarga dengan masalah ISPA di Gampong Lambiheue Siem Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis penerapan inhalasi sederhana pada keluarga dengan masalah ISPA. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang anak dengan masalah ISPA di Gampong Lambiheue Siem Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 5 sampai dengan 10 April 2018 dengan kriteria subjek :1.Anak yang mengalami infeksi saluran napas akut, 2.Usia anak 7-12 tahun, 3.Anak kesulitan dalam mengeluarkan sekret,4.Anak yang baru mengalami pilek dan bersin dengan masa 1-3 hari, 5.Anak dan keluarga bersedia menjadi responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa terjadi peningkatan dalam bersihan jalan napas dengan frekuensi pernapasan subjek dari hari pertama sampai hari ke enam dalam rentang normal, suara napas subjek vesikuler dengan kekentalan sekret subjek pada hari pertama dan ke dua sedikit kental dan pada hari ke tiga sampai hari ke enam sekret subjek sudah mulai

encer dan subjek mudah mengeluarkan sekretnya.

Tabel 1

Distribusi Evaluasi Bersihan Jalan Napas

No	Hari/Tanggal	Hari Observasi	Frekuensi napas	Kekentalan sekret	Suara napas	Keterangan
1.	Kamis, 5 April 2018	Hari ke 1	25 kali/menit	Sedikit Kental	Vesikuler	Mudah dikeluarkan
2.	Jumat, 6 April 2018	Hari ke 2	24 kali/menit	Sedikit Kental	Vesikuler	Mudah dikeluarkan
3.	Sabtu, 7 April 2018	Hari ke 3	24 kali/menit	Encer	Vesikuler	Mudah dikeluarkan
4.	Minggu, 8 April 2018	Hari ke 4	24 kali/menit	Encer	Vesikuler	Mudah dikeluarkan
5.	Senin, 9 April 2018	Hari ke 5	22 kali/menit	Encer	Vesikuler	Mudah dikeluarkan
6.	Selasa, 10 April 2018	Hari ke 6	22 kali/menit	Encer	Vesikuler	Mudah dikeluarkan

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa setelah dilakukan intervensi keperawatan dengan penerapan inhalasi sederhana frekuensi pernapasan subjek dalam rentang normal dari hari pertama sampai hari ke enam yaitu 22 kali/menit, suara napas subyek vesikuler, dengan kekentalan sekret pada hari pertama sampai hari ke empat yaitu kental dan subjek kesulitan mengeluarkan sekretnya, sedangkan pada hari ke lima dan ke enam sekret subjek sudah encer serta subjek sudah mudah mengeluarkan sekretnya.

Tabel 2

No	Hari/Tanggal	Hari Observasi	Frekuensi napas	Kekentalan sekret	Suara napas	Keterangan
1.	Kamis, 5 April 2018	Hari ke 1	22 kali/menit	Kental	Vesikuler	Sulit dikeluarkan
2.	Jumat, 6 April 2018	Hari ke 2	22 kali/menit	Kental	Vesikuler	Sulit di keluarkan
3.	Sabtu, 7 April 2018	Hari ke 3	22 kali/menit	Kental	Vesikuler	Sulit dikeluarkan
4.	Minggu, 8 April 2018	Hari ke 4	22 kali/menit	Kental	Vesikuler	Sulit dikeluarkan
5.	Senin, 9 April 2018	Hari ke 5	22 kali/menit	Encer	Vesikuler	Mudah dikeluarkan
6.	Selasa, 10 April 2018	Hari ke 6	22 kali/menit	Encer	Vesikuler	Mudah dikeluarkan

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian tentang bersihan jalan napas pada pasien ISPA diperoleh hasil adanya peningkatan bersihan jalan napas dan kemampuan mengeluarkan sekret pada pasien ISPA antara sebelum dan sesudah dilakukan penerapan inhalasi sederhana.

Pada subjek I tingkat bersihan jalan napas meningkat setelah dilakukan penerapan inhalasi sederhana sampai hari ke 6. Hal ini terjadi karena subjek sudah mengalami ISPA selama 3 hari yang lalu dan usia subjek lebih tua dibanding subjek II yaitu 9 tahun subjek sangat kooperatif mampu memahami apa yang diajarkan oleh peneliti karena sebelumnya subjek sudah pernah melihat keluarganya yaitu ibunya melakukan terapi inhalasi yang serupa dengan yang akan dilakukan oleh peneliti hal ini membuat subjek mudah memahami penjelasan yang diberikan oleh peneliti sehingga penanganan yang dilakukan menghasilkan hasil yang optimal.

Pernyataan diatas sesuai dengan teori menurut Soemanto (1998) dalam Syarifuddin (2011) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor individual yang terdiri dari faktor usia kronologis dan juga pengalaman sebelumnya, hal ini juga diperkuat oleh pendapat Abu Ahmadi (1991) dalam Rahayu (2011) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi stimulasi belajar yaitu faktor usia, usia merupakan faktor penentu dari pada tingkat kemampuan belajar individu, anak yang lebih tua adalah lebih kuat, lebih sanggup untuk melakukan aktivitas dalam waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak yang berusia lebih muda.

ISPA pada subjek I disebabkan oleh terlalu seringnya subyek mengonsumsi es krim sepulang sekolah hal ini sesuai dengan teori menurut Keman (2005) dalam Sukamawa, dkk (2006) bahwa faktor resiko yang mempengaruhi terjadinya ISPA salah satunya adalah

faktor makanan yang dikonsumsi dan sarana penyimpanan makanan.

Dilihat dari hasil observasi subjek dari hari pertama sampai hari ke enam yaitu subjek mudah dalam mengeluarkan sekretnya, sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Jaelani (2009) bahwa terapi inhalasi sangat berguna untuk mengatasi dan meringankan keadaan-keadaan yang berhubungan dengan kondisi kesehatan tubuh seseorang khususnya penyakit yang berhubungan dengan gangguan saluran pernapasan. Hal ini juga diperkuat dengan tujuan terapi inhalasi menurut (Rasmin dkk, 2012 dalam Siswantoro, 2013) yaitu untuk mengencerkan sputum.

Tindakan penerapan inhalasi sederhana dilakukan sesuai dengan standar operasional prosedur yang dilampirkan, ini juga sangat mendukung dalam peningkatan bersihan jalan napas dan juga kemampuan pasien dalam mengeluarkan sekret.

Sedangkan pada subjek II didapatkan hasil bahwa tingkatan bersihan jalan napas dan kemampuan subjek dalam mengeluarkan sekret masih kurang stabil, setelah dilakukan observasi selama 6 hari frekuensi napas subjek masih dalam rentang normal, namun selama 4 hari sekret subjek tampak kental, di hari pertama, ke dua, ke tiga dan ke empat subjek sulit mengeluarkan sekretnya. Hal ini terjadi karena subjek takut melakukan tindakan yang diajarkan peneliti dan subjek tidak melakukan tindakan sampai 15 menit yang telah ditentukan sehingga kemampuan subjek dalam mengeluarkan sekret dan bersihan jalan napas subjek masih belum optimal.

Keluarga mengatakan bahwa subjek tidak pernah mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang inhalasi sederhana sebelumnya dan ini pertama kalinya subjek mendapat informasi dan pengetahuan tentang inhalasi sederhana hal ini sesuai dengan teori menurut Saringendyanti (2008) dalam Sutrisno, dkk (2017) bahwa anak usia sekolah yang sudah pernah mendapatkan informasi atau pengalaman dari orang lain akan merasa lebih tenang dibanding dengan anak yang belum pernah mendapat pengetahuan sama sekali.

Namun pada hari ke lima dan ke enam subjek sudah tidak takut lagi dan sudah mau melakukan inhalasi sederhana sesuai dengan waktu yang ditentukan yaitu 15 menit dengan hasil observasi akhir yaitu pasien sudah mudah dalam mengeluarkan sekret dan bersihan jalan napas mulai terjaga sesuai dengan teori menurut Tan & Rahardja (2010) bahwa inhalasi sederhana bermanfaat untuk mengencerkan dahak dan mengeluarkan dahak hal ini juga diperkuat oleh teori menurut Jennifer & Barbara (1998) dalam Soemarno & Yulsefni (2005) bahwa inhalasi sederhana digunakan sebagai usaha untuk memperbaiki hygiene jalan napas yang tidak baik atau adanya sputum pada saluran pernapasan.

ISPA yang dialami subjek II disebabkan oleh kondisi lingkungan rumah yang kurang bersih dan seringnya orang tua membakar sampah di depan rumah hal ini juga diperkuat oleh teori menurut Keman (2005) dalam Sukamawa, dkk (2006) bahwa faktor resiko terjadinya ISPA di pengaruhi oleh faktor determinan lingkungan dapat berupa kondisi fisik

rumah, kualitas udara, ventilasi, dan penataan ruang rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan fokus studi dan pembahasan tentang bersihan jalan napas pada pasien ISPA setelah dilakukan inhalasi sederhana dapat disimpulkan bahwa: terjadi peningkatan bersihan jalan napas dan juga peningkatan kemampuan pasien dalam mengeluarkan sekret, indikator dari kriteria observasi yaitu pengukuran frekuensi napas, pengeluaran sekret berupa kekentalan sekret dan suara napas sebelum dan sesudah penerapan inhalasi sederhana, keberhasilan ini juga dipengaruhi oleh usia pasien, berapa lama pasien mengalami ISPA serta pengalaman yang pernah didapatkan oleh pasien, sehingga penerapan inhalasi sederhana dapat dilakukan secara optimal.

SARAN

Berdasarkan analisa dan kesimpulan penelitian, maka dalam peneliti akan menyampaikan beberapa saran diantaranya:

1. Masyarakat

Masyarakat dapat melakukan penerapan inhalasi sederhana secara mandiri, untuk hasil yang optimal perlu adanya pengawasan secara konsisten dalam melakukan penerapan inhalasi sederhana.

2. Pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar pengembangan model-model penerapan lainnya khususnya dalam

menangani pasien ISPA dalam asuhan keperawatan.

3. Penulis

Penulis dapat meningkatkan pengkajian dan penerapan inhalasi sederhana dengan baik melalui pendekatan asuhan keperawatan yang sesuai untuk mendapatkan data yang akurat khususnya pada masalah keperawatan dengan ISPA.

4. Institusi Akper Kesdam IM Banda Aceh

Kepada pihak pendidikan diharapkan agar memperkenalkan teknik inhalasi sederhana pada saat belajar diruangan. Agar mahasiswa mampu menguasai teknik inhalasi sederhana yang akan diberikan pada saat melakukan penelitian dan sebagai bahan tinjauan kepustakaan dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa keperawatan untuk mampu melaksanakan penerapan inhalasi sederhana dengan masalah ISPA

KEPUSTAKAAN

Akoso, Budi Tri & Akoso, H.E.Galuh. 2009. Bebas pilek dan flu. Yogyakarta: Kanisius.

Dion & Betan. 2013. Asuhan keperawatan keluarga konsep dan praktek. Yogyakarta: Nuha Medika.

Elinda, Vitria. 2015. Penerapan model family centerednursing terhadap pelaksanaan tugas kesehatan keluarga dalam pencegahan ISPA pada balita diwilayah kerja pukesmas simpang tiga kabupaten aceh besar. Banda Aceh: Akper Kesdam Iskandar Muda.(<http://www.neliti.com/id/publications/106818/penerapan-model-family-centered-nursingterhadap-pelaksanaan-tugas-kesehatan-keluar> diakses pada 24 Oktober 2017)

Haptianingsih, Baiq yunita. 2017. Hubungan Antara Fungsi Keluarga

- dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada Anak Balita di Puskesmas Kartasura. Surakarta: Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah. (<http://eprints.ums.ac.id/50483/23/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> diakses pada 15 Januari 2018)
- Harnilawati. 2013. Konsep dan proses keperawatan. Sulawesi Selatan: Pustaka As salam.
- Jaelani. 2009. Aroma terapi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nani, Desiyani. 2012. Terapi Inhalasi Sederhana. Purwokerto: Keperawatan FKIK Universitas Jenderal Soedirman. (<http://www.scribd.com/doc/189448799/TERAPI-INHALASI-SEDERHANA> diakses pada 23 Oktober 2017)
- Nurrohim, Alif. 2017. Upaya memperbaiki bersihan jalan napas pada anak dengan ISPA. Surakarta: Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah. (http://eprints.ums.ac.id/52374/4/NA_SKAH%20PUBLIKASI-22.pdf diakses pada 24 Oktober 2017)
- Nurusalam. 2008. Konsep penerapan dan metodologi penelitian ilmu keperawatan pedoman skripsi, tesis dan instrumen penelitian keperawatan edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Oktaviani, Vita Ayu. 2009. Hubungan Antara Sanitasi Fisik Rumah dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) pada Balita di Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Surakarta: Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah. (<http://eprints.ums.ac.id/5969/1/1410050018.PDF> diakses pada 15 Januari 2018)
- Rahayu, Budi Arti. 2011. Penerapan Strategi Pembelajaran The Power Of Two dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak. Semarang: Fakultas Tarbiyah Institusi Agama Islam Negeri Walisongo. (<http://eprints.walisongo.ac.id/1961/> diakses pada 17 Juli 2018)
- Rahman, Aidil. 2014. Pola kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja pukesmas anak air padang. Padang: Jurnal Kesehatan Andala. (<http://Jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/article/view/114/09> diakses pada 5 Desember 2017)
- Rahmawati, Laily. 2017. Upaya mempertahankan bersihan jalan napas pada anak dengan ISPA. Surakarta: Program studi Ill keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah. (<http://eprints.usm.ac.id/52324/4/publikasi%20Ilmiah.pdf> diakses pada 30 September 2017)
- Siswanto, Edy. 2013. Pengaruh aroma terapi daun mint dengan inhalasi sederhana terhadap penurunan sesak napas pada pasien tuberculosis paru. Mojokerto: program studi ilmu keperawatan Stikes Dian Husada. (<http://jurnalonline.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jkk/download/30/9> diakses pada 24 Oktober 2017)
- Soemarno, Yulselfni. 2005. Perbedaan Pengaruh Pemberian MWD inhalasi, Postural Drainage Satu Kali Sehari dan Dua kali Sehari Terhadap Penurunan Sesak Pada Penderita Asma Bronchiale. Jakarta: Universitas Esa Unggul. (<http://digilib.esaunggul.ac.id/public/>

- UEU-journal-3982-Hutagalung.pdf diakses pada 17 Juli 2018)
- Somantri, Irman. 2007. Keperawatan Medikal Bedah Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Gangguan Sistem Pernapasan. Jakarta: Salemba Medika.
- Sufianasari, Fitriani. 2012. Faktor Resiko ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela Surakarta. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. (<http://jurnal.fk.uns.ac.id/index.php/Nexas-kedokteran-komunitas/article/view/71> diakses pada 15 Januari 2018)
- Sukamawa, Anak Agung Anom dkk. 2006. Determinasi sanitasi rumah dan sosial ekonomi keluarga terhadap kejadian ISPA pada anak balita serta manajemen penanggulangannya di pukesmas. (<http://http://download.portalgaruda.org/article> diakses pada 3 Desember 2017).
- Sutrisno dkk. 2017. Kecemasan Anak Usia Sekolah Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Informasi saat Pemberian Obat Injeksi . Lampung: Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Aisyah Pringsewu. (<http://media.neliti.com/media/publication/217420-kecemasan-anak-usia-sekolah-sebelum-dan.pdf> diakses pada 16 Juli 2018)
- Syarifuddin, Ahmad. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah. (<http://jurnal-radenfatah.ac.id/index.php/taqib/article/view/57> diakses pada 16 Juli 2018)
- Tan,H.T & Rahardja Kirana. 2010. Obat-obat sederhana untuk gangguan sehari-hari. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.